

Penguatan Empati Sosial melalui Kunjungan Edukatif ke Masyarakat Adat Baduy Luar

Mawaddatul Ulya¹, Anggita Nurcahyani², Muadz³

¹Universitas Darunnajah, ^{2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

mawaddatululya@darunnajah.ac.id¹

ABSTRACT

This activity aims to strengthen students' social empathy through an experiential learning approach combined with indigenous community engagement. The program was initiated in response to the declining social sensitivity among students in the digital era, where individualism often dominates social interactions. Therefore, contextual and reflective learning experiences are needed to develop students' humanistic character. The educational visit was conducted in the Baduy Luar indigenous community, Kanekes Village, Lebak Regency, Banten, involving students from various study programs. The methods included participatory observation, informal interviews, and written reflections analyzed using a descriptive qualitative approach. The results showed that students demonstrated increased empathy and cross-cultural awareness through direct interaction with the community. They learned the values of simplicity, mutual cooperation, and harmony between humans and nature. Beyond enhancing student awareness, the activity also strengthened collaborative relations between higher education institutions and indigenous communities as equal learning partners. Thus, experiential learning proved effective in fostering social empathy and humanitarian awareness among students.

Keywords: social empathy; experiential learning; indigenous community; character education; Baduy Luar

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan memperkuat empati sosial mahasiswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikombinasikan dengan keterlibatan masyarakat adat (*indigenous community engagement*). Latar belakang kegiatan berangkat dari menurunnya kepekaan sosial di era digital yang cenderung individualistik, sehingga diperlukan pembelajaran kontekstual dan reflektif untuk membentuk karakter humanis mahasiswa. Kunjungan edukatif dilaksanakan di masyarakat adat Baduy Luar, Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten, dengan melibatkan mahasiswa lintas program studi. Metode kegiatan mencakup observasi partisipatif, wawancara informal, dan refleksi tertulis yang dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan empati sosial dan kesadaran lintas budaya melalui interaksi langsung dengan masyarakat adat. Mahasiswa belajar memahami nilai kesederhanaan, gotong royong, dan harmoni manusia dengan alam. Selain berdampak positif bagi mahasiswa, kegiatan ini juga memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi dan masyarakat adat sebagai mitra sejajar. Dengan demikian, *experiential learning* terbukti efektif menumbuhkan empati sosial dan kesadaran kemanusiaan mahasiswa.

Kata kunci: empati sosial; pembelajaran pengalaman; masyarakat adat; pendidikan karakter; Baduy Luar

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang berlangsung secara masif dalam dua dekade terakhir telah mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia. Era digital ditandai dengan meluasnya penggunaan teknologi informasi, internet, media sosial, dan perangkat digital yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda (Suriadi et al., 2025). Perkembangan teknologi digital yang pesat memberikan dampak terhadap perubahan pola interaksi manusia dan penurunan kepekaan sosial di kalangan generasi muda. (Rasal et al., 2023). Kemampuan empati sosial menjadi kompetensi kunci dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap realitas sosial dan keberagaman budaya (Harahap et al., 2025). Di tengah maraknya konektivitas digital, muncul paradoks baru dimana intern aksi sosial semakin luas secara virtual, tetapi kedekatan emosional dan pemahaman kontekstual justru kian memudar (Jang, 2019). Dalam konteks inilah, perguruan tinggi ditantang untuk merancang pengalaman belajar yang mampu menjembatani dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara lebih bermakna.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berbasis pengalaman. Metode belajar dengan melakukan eksperimen, eksplorasi, dan mengekspresikan berbagai temuan pengetahuan dari pengalaman lalu distrukturkan (*structural experiences learning cycle*) menjadi metode Daur Belajar (Pinasti, 2023). Metode seperti Daur Belajar juga pernah ditemukan oleh David A. Kolb yang dikenal *experiential learning*. *Experiential learning* disebut juga belajar melalui tindakan, pengalaman, dan melalui penemuan atau eksplorasi. Melalui proses eksperimen tersebut hasilnya dapat dikonseptualisasikan dalam kehidupan atau disimulasikan untuk membangun dan mengatur pembelajaran peserta didik. (Hayati, 2020). Sejumlah penelitian telah menunjukkan keefektifan pendekatan ini dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar (Azeez & Aboobaker, 2024), menumbuhkan kemandirian dan refleksi diri (Boggu & Sundarsingh, 2019), serta memperkuat integritas dan etika profesional (Brooks, 2024). Lebih dari itu, dalam konteks pendidikan sosial, *experiential learning* terbukti menjadi medium yang efektif untuk menumbuhkan empati lintas budaya dan tanggung jawab sosial (Leggett, 2020).

Kegiatan kunjungan edukatif ke masyarakat adat Baduy Luar menjadi contoh nyata dari penerapan pembelajaran berbasis pengalaman yang berakar pada interaksi sosial dan refleksi budaya. Melalui keterlibatan langsung, mahasiswa tidak hanya memahami sistem nilai dan cara hidup masyarakat adat, tetapi juga belajar melihat bagaimana struktur sosial tradisional membentuk pandangan hidup tentang keberlanjutan, harmoni, dan keseimbangan ekologis. Menariknya, pengalaman semacam ini sering kali menghasilkan proses *transformative learning* yakni perubahan cara pandang mahasiswa terhadap isu keadilan sosial dan keberagaman budaya (Graham, 2025).

Namun demikian, keterlibatan dengan komunitas adat menuntut kepekaan etis dan metodologis yang tinggi. Prinsip *Free, Prior, and Informed Consent* (FPIC) menjadi landasan fundamental untuk memastikan bahwa setiap bentuk keterlibatan

dilakukan secara sukarela, berlandaskan informasi yang memadai, dan menghormati kedaulatan masyarakat adat atas budaya serta sumber daya mereka (Saly et al., 2024). Selain itu, pendekatan berbasis komunitas seperti model CANOE yang dikembangkan oleh (Collins et al., 2025) menekankan pentingnya refleksi, kesadaran kritis, dan tanggung jawab timbal balik antara peneliti dan komunitas. Pendekatan tersebut menggeser posisi masyarakat dari objek penelitian menjadi subjek pengetahuan yang berdaulat (Murphy et al., 2021).

Menariknya, meskipun berbagai penelitian telah menelaah efektivitas *experiential learning* dalam konteks pendidikan formal maupun profesional, kajian yang mengintegrasikannya dengan keterlibatan komunitas adat masih relatif terbatas. Sebagian besar studi mengenai kolaborasi masyarakat adat masih berfokus pada isu lingkungan, kesehatan, atau kebijakan public (Bansal et al., 2024) bukan pada dimensi pedagogis yang berkaitan dengan pembentukan empati sosial. Celah penelitian inilah yang menjadi titik berangkat kajian ini yakni untuk memahami bagaimana pembelajaran berbasis pengalaman dapat berfungsi sebagai jembatan edukatif dalam menumbuhkan empati sosial melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat adat.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam mengusulkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teori *experiential learning* dengan prinsip *indigenous community engagement* sebagai strategi pedagogi untuk memperkuat empati sosial mahasiswa. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pedagogi kontekstual berbasis budaya lokal, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang program pengabdian masyarakat yang lebih reflektif, partisipatif, dan berkeadilan sosial.

Empati sosial merupakan salah satu kompetensi penting yang berperan dalam membentuk generasi pembelajar yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap realitas sosial dan keberagaman budaya di sekitarnya. Namun, dalam praktiknya, upaya menumbuhkan empati sosial di lingkungan pendidikan tinggi masih belum berjalan optimal. Banyak proses pembelajaran masih berorientasi pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan reflektif yang membentuk kesadaran sosial sering kali terabaikan.

Salah satu pendekatan yang diyakini efektif dalam menumbuhkan empati sosial adalah *experiential learning*, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang mendorong mahasiswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif, refleksi, dan interaksi sosial. Kegiatan kunjungan edukatif ke masyarakat adat Baduy Luar menjadi contoh penerapan pendekatan ini, di mana mahasiswa dapat memahami nilai-nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan kearifan lokal yang mencerminkan harmoni manusia dengan alam.

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran berbasis pengalaman dalam konteks penguatan empati sosial masih belum terintegrasi secara sistematis di perguruan tinggi. Kegiatan yang melibatkan komunitas adat sering kali belum dirancang sebagai proses pembelajaran reflektif yang menempatkan masyarakat sebagai rekan kolaboratif dalam pengembangan dan diseminasi pengetahuan.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah belum optimalnya penerapan *experiential learning* sebagai sarana penguatan empati sosial melalui kegiatan edukatif bersama masyarakat adat.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Kunjungan Edukatif

METODE PENELITIAN

Kegiatan “Penguatan Empati Sosial melalui Kunjungan Edukatif ke Masyarakat Adat Baduy Luar” dilaksanakan pada 27 Juni 2025 di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Program ini mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan pengabdian kepada masyarakat, yang berfokus pada penguatan empati sosial mahasiswa melalui interaksi langsung dengan masyarakat adat. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara informal, catatan lapangan, dan dokumentasi foto. Setiap peserta menulis jurnal refleksi yang memuat kesan dan pemahaman pribadi selama kegiatan. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan mengidentifikasi tema - tema empati, solidaritas sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya yang muncul selama proses pembelajaran. Peserta kegiatan terdiri atas mahasiswa dari berbagai program studi yang mengikuti program pelatihan dan pendampingan empati sosial. Kegiatan ini juga melibatkan masyarakat adat Baduy Luar sebagai mitra kolaboratif. Hubungan yang dibangun bersifat partisipatif dan dialogis, sehingga masyarakat adat tidak diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang berperan aktif dalam proses edukatif.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *experiential learning* yang dikombinasikan dengan model *community engagement*. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahapan utama:

Tahap Pertama, yaitu pra kegiatan. Tahap ini meliputi koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh adat untuk memperoleh izin serta pembekalan kepada mahasiswa mengenai budaya dan etika interaksi masyarakat Baduy.

Tahap Kedua, yaitu pelaksanaan lapangan. Dimana mahasiswa melakukan kunjungan dan dialog langsung dengan masyarakat adat guna memahami praktik kehidupan sederhana, nilai gotong royong, serta kearifan ekologis.

Tahap Ketiga, yaitu refleksi dan evaluasi. Setelah kunjungan selesai, mahasiswa mengikuti sesi refleksi untuk menuliskan pengalaman, nilai-nilai yang dipelajari, dan perubahan pandangan terhadap empati serta keberagaman budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan “Penguatan Empati Sosial melalui Kunjungan Edukatif ke Masyarakat Adat Baduy Luar” berlangsung dengan partisipasi aktif dari mahasiswa dan masyarakat adat. Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dan diterima dengan baik oleh tokoh adat serta warga Baduy Luar. Sejak tahap awal, mahasiswa menunjukkan antusiasme tinggi untuk belajar langsung tentang nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat.

1. Proses Pelaksanaan dan Interaksi Lapangan

Pada hari pelaksanaan, peserta tiba di kawasan perbatasan Desa Kanekes dan disambut oleh perwakilan masyarakat adat. Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan, kegiatan ini menjadi momentum penting yang menandai dimulainya rangkaian pelatihan dan pendampingan mahasiswa dalam program penguatan empati sosial. Pada kesempatan tersebut, dosen pendamping memberikan pengarahan lapangan yang berfokus pada tujuan kegiatan, prinsip etika berinteraksi dengan masyarakat adat, serta tata cara yang harus dijaga selama berada di lingkungan Baduy Luar.



Gambar 2. Sesi Pembukaan Kegiatan di Kawasan Perbatasan Baduy Luar

Pembukaan kegiatan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi proses orientasi awal yang memperkenalkan mahasiswa pada konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Baduy. Para peserta diajak memahami bahwa wilayah yang akan mereka masuki memiliki aturan adat yang kuat, seperti larangan membawa teknologi modern dan kewajiban menjaga kesopanan dalam berpakaian serta berbicara. Penjelasan ini bertujuan menumbuhkan rasa hormat dan kesadaran budaya sejak sebelum mahasiswa berinteraksi langsung dengan warga. Mahasiswa kemudian melakukan perjalanan menuju permukiman warga Baduy Luar untuk melakukan observasi sosial dan wawancara ringan dengan penduduk setempat.

Mahasiswa berdialog dengan tokoh masyarakat Baduy Luar di lingkungan permukiman adat. Interaksi ini menjadi sarana pembelajaran langsung bagi peserta untuk memahami nilai kesederhanaan, kebersamaan, serta kearifan lokal masyarakat Baduy.



Gambar 3. Interaksi Mahasiswa dengan Masyarakat Adat Baduy Luar

Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung tentang bagaimana masyarakat Baduy menjalankan kehidupan yang harmonis dengan alam tanpa ketergantungan pada teknologi modern. Masyarakat masih mempertahankan prinsip hidup sederhana dan disiplin terhadap norma adat. Interaksi seperti membantu kegiatan sehari-hari, berdialog tentang nilai gotong royong, serta memahami filosofi hidup “ulah ngarempak kana papagon” (tidak melanggar aturan adat) menjadi momen penting bagi mahasiswa dalam membangun pemahaman sosial yang lebih mendalam.

2. Pengalaman Mahasiswa dan Pembentukan Empati Sosial

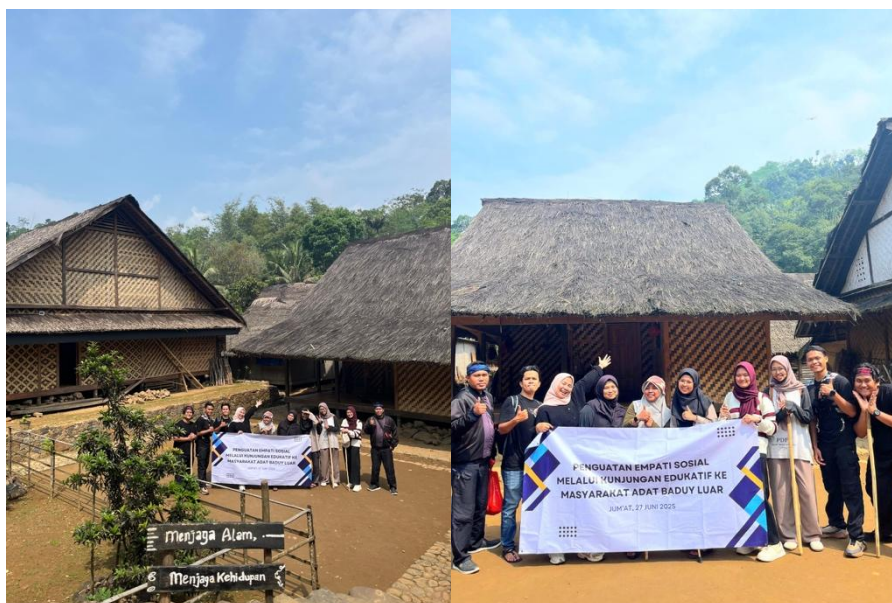
Dari hasil refleksi individu dan diskusi kelompok, terungkap bahwa mayoritas mahasiswa merasakan perubahan cara pandang terhadap konsep

kehidupan sosial. Mereka mengaku bahwa belajar empati tidak sekadar muncul dari teori atau wacana, tetapi tumbuh melalui pengalaman nyata saat berhadapan dengan realitas sosial yang berbeda. Beberapa mahasiswa menulis dalam jurnal refleksi mereka bahwa kehidupan masyarakat Baduy mengajarkan nilai kesederhanaan, kesetiaan pada prinsip, serta rasa saling percaya yang kuat dalam komunitas.

Selain itu, pengalaman langsung di lapangan mendorong mahasiswa untuk meninjau kembali gaya hidup modern yang serba cepat dan individualistis. Mereka mulai memahami bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kebahagiaan sosial, dan bahwa nilai empatik dapat tumbuh dari kemampuan mendengar, menghargai, serta memahami cara hidup orang lain. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu menciptakan transformasi afektif yang sulit dicapai melalui pembelajaran konvensional di ruang kelas.

3. Refleksi dan Diskusi Pasca Kegiatan

Tahapan refleksi menjadi bagian penting dari keseluruhan proses kegiatan. Dalam sesi diskusi yang difasilitasi oleh dosen pembimbing, mahasiswa berbagi pengalaman pribadi mengenai hal-hal yang paling berkesan selama kunjungan. Beberapa peserta menyoroti bahwa interaksi langsung dengan masyarakat adat membangun kesadaran sosial yang lebih kuat, khususnya tentang pentingnya saling menghormati, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan kemudian ditutup dengan foto bersama di lingkungan pemukiman masyarakat adat sebagai bentuk apresiasi atas keterbukaan dan penerimaan masyarakat Baduy Luar terhadap kegiatan edukatif ini.



Gambar 4. Sesi Refleksi dan Penutupan Kegiatan di Lingkungan Pemukiman Masyarakat Adat Baduy Luar

Dari diskusi tersebut muncul pemahaman bahwa empati sosial tidak hanya berarti “merasakan penderitaan orang lain”, tetapi juga “menghargai cara orang lain hidup” dalam konteks budaya yang berbeda. Pembelajaran ini sejalan dengan prinsip *experiential learning*, di mana pengalaman konkret diikuti oleh refleksi mendalam yang melahirkan pemahaman baru. Mahasiswa juga mengusulkan agar kegiatan serupa diadakan secara berkelanjutan karena dinilai efektif dalam membangun karakter dan kepedulian sosial.

4. Dampak dan Implikasi Kegiatan

Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif baik bagi mahasiswa maupun masyarakat mitra. Bagi mahasiswa, kegiatan ini menumbuhkan empati sosial, keterampilan reflektif, serta kesadaran lintas budaya. Bagi masyarakat adat, kegiatan ini menjadi sarana berbagi pengetahuan dan memperluas pemahaman masyarakat luar tentang nilai-nilai adat Baduy Luar tanpa mengganggu kearifan lokal mereka. Kolaborasi ini memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan komunitas adat, serta menunjukkan bahwa pembelajaran dapat menjadi ruang saling belajar yang setara.

Temuan kegiatan ini juga mempertegas bahwa *experiential learning* merupakan pendekatan efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Melalui pengalaman langsung, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengalami transformasi emosional dan moral. Hasil ini sejalan dengan pandangan (Rasyidin & Flurentin, 2024) dan (Joseph et al., 2025) bahwa empati sosial merupakan keterampilan yang tumbuh melalui interaksi dan pengalaman sosial, bukan semata hasil pembelajaran teoritis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan “Penguatan Empati Sosial melalui Kunjungan Edukatif ke Masyarakat Adat Baduy Luar” membuktikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat menjadi pendekatan efektif dalam menumbuhkan empati sosial mahasiswa. Melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat adat, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memahami secara nyata nilai-nilai kesederhanaan, solidaritas, serta kearifan lokal yang menekankan keseimbangan antara manusia, budaya, dan alam. Pengalaman ini tidak hanya memperluas wawasan sosial budaya mereka, tetapi juga mendorong proses refleksi diri yang berujung pada transformasi sikap dan kesadaran kemanusiaan.

Selain memberikan manfaat bagi mahasiswa, kegiatan ini juga berkontribusi positif bagi masyarakat adat Baduy Luar. Interaksi yang terjalin selama kegiatan menciptakan ruang dialog yang saling menghargai, di mana masyarakat adat dapat berbagi nilai luhur mereka, sementara mahasiswa belajar menghormati keberagaman budaya tanpa mereduksi maknanya. Hubungan yang terbentuk menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kolaborasi komunitas tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga memperkuat jembatan sosial antara dunia akademik dan masyarakat tradisional.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa upaya penguatan empati sosial harus dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif. Perguruan tinggi diharapkan dapat mengadopsi model pembelajaran serupa sebagai bagian dari pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pembentukan karakter humanis. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya berkembang sebagai individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga sebagai insan pembelajar yang peka terhadap realitas sosial, menghargai keberagaman, dan berkomitmen pada nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azeez, F., & Aboobaker, N. (2024). Exploring new frontiers of experiential learning landscape: a hybrid review. *Learning Organization*, 31(6), 985 – 1007. <https://doi.org/10.1108/TLO-02-2023-0022>
- Bansal, S., Sarker, T., Yadav, A., Garg, I., Gupta, M., & Sarvaiya, H. (2024). *Indigenous communities and sustainable development : A review and research agenda*. 65–87. <https://doi.org/10.1002/joe.22237>
- Boggu, A. T., & Sundarsingh, J. (2019). An experiential learning approach to fostering learner autonomy among omani students. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(1), 204 – 214. <https://doi.org/10.17507/jltr.1001.23>
- Brooks, R. M. (2024). Integrity Through Experience: Fostering a Culture of Academic Integrity Through an Experiential Learning Approach. *Springer International Handbooks of Education, Part F2304*, 287 – 303. https://doi.org/10.1007/978-3-031-54144-5_94
- Collins, K. A., Huyser, K. R., & Johnson-Jennings, M. (2025). Planning for your CANOE (Circumspect Awareness and Navigation of Outcomes and Expectations) journey in community-engaged research with Indigenous communities. *The Lancet Global Health*, 13(9), e1642 – e1647. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(25\)00262-1](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(25)00262-1)
- Graham, K. W. (2025). Preface. In *Practical Applications of Experiential and Community-Engaged Learning Methods in Business: High-Impact Teaching Practices in Business Education: Volume 1* (Vol. 1). <https://doi.org/10.4337/9781035315079.fm6>
- Harahap, A. A., Dewi, I. S., & Maiya, R. (2025). *Pengembangan Empati Sosial Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sociodrama Pada Siswa Kelas VIII SMP DI UPT SPF SMP N 1 Patumbak*. 5, 216–222.
- Hayati, R. S. (2020). Pendidikan lingkungan berbasis experiential learning untuk meningkatkan literasi lingkungan. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(1), 63–82.
- Jang, W. (2019). Identification, confucianism, and intersubjectivity: Issues related with social empathy in East Asia. *Journal of Asian Sociology*, 48(1), 43 – 51. <https://doi.org/10.21588/jas/2019.48.1.003>
- Joseph, R. B., Hailitik, A. A. F., Yosafat, I. M., Bayumartio, N. K., Sugianto, M., & Yanuartha, R. A. (2025). Empati dan Solidaritas Sosial dalam Kegiatan Youth Berbagi: Refleksi Altruisme di kalangan Generasi Muda. *J-ADIMAS (Jurnal*

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 6 No 1 (2026) 223-232 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v6i1.10927

Pengabdian kepada Masyarakat), 3, 37-45.
<https://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/jadimas/article/view/7556>

- Leggett, N. (2020). A Fish Out Of Water: Developing Intercultural Understanding Of Students In Higher Education. *Australian Journal of Teacher Education*, 45(12), 43 – 56. <https://doi.org/10.14221/ajte.202v45n12.3>
- Murphy, K., Branje, K., White, T., Cunsolo, A., Latimer, M., McMillan, J., Sylliboy, J. R., McKibbin, S., & Martin, D. (2021). Are we walking the talk of participatory Indigenous health research? A scoping review of the literature in Atlantic Canada. *PLoS ONE*, 16(7 July). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255265>
- Pinasti, A. N. (2023). *Experiential Learning dan Daur Belajar sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman*. 32(2), 204-213.
- Rasal, R. K., Al-rahbi, Z. M. N., & Al-Daraai, N. S. A. (2023). *The Impact of Social Media on Academic Performance , Health and Social Interaction of Students in University of Technology and Applied Sciences , Nizwa , Sultanate of Oman*. 36(12), 1-13. <https://doi.org/10.9734/JESBS/2023/v36i121284>
- Rasyidin, M. U., & Flurentin, E. (2024). *PESERTA DIDIK Maharani Umami Rasyidin **, *Elia Flurentin*. 4(6), 4-7. <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i6.2024.2>
- Saly, J. N., Fae, M. O., & Kinanti, L. (2024). *Akselerasi Hukum Adat : Penerapan Prinsip Free , Prior , Informed Consent (FPIC) bagi Masyarakat Adat*. 10, 14-26.
- Suriadi, H., Sriwahyuni, N., Barat, M. S., & Press, S. A. (2025). *Journal of Social, Educational and Religious Studies*. 1(2), 20-37.